

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bullying di lingkungan sekolah telah menjadi fenomena yang terjadi secara global dan menimbulkan dampak serius terhadap kesehatan mental maupun keamanan peserta didik. Data global menunjukkan bahwa hampir satu dari setiap tiga siswa berusia 13–15 tahun di seluruh dunia mengalami perundungan, dengan dampak yang dapat bertahan hingga dewasa berupa trauma psikologis, penurunan prestasi akademik, hingga kecenderungan untuk melakukan kekerasan berulang (UNICEF, 2022). Di Indonesia, survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022 mengungkap bahwa 41% siswa Indonesia melaporkan mengalami *bullying* setidaknya beberapa kali dalam sebulan, angka yang berada di atas rata-rata negara-negara *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) (Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi, 2023). Fakta ini menegaskan bahwa sekolah justru menjadi arena bagi tindakan agresi yang merusak martabat manusia. Oleh karena itu, pendekatan agama menjadi satu upaya mengatasinya.

Perspektif agama, khususnya Islam, juga memberikan penegasan kuat tentang larangan terhadap perilaku merendahkan dan menyakiti sesama. Larangan tersebut secara gamblang melarang kaum beriman untuk saling mengolok-olok, mencela, dan memanggil dengan gelar-gelar buruk yang terdapat dalam Al-Qur'an dalam Surah Al-Hujurat ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَر قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَى أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ
وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَى أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا
بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ
(سُورَةُ الْحُجُرَات : ١١)

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim (Q.S. Al- Hujurat: 11).

Ayat ini menekankan bahwa perilaku merendahkan orang lain dapat merusak harga diri dan kehormatan, yang merupakan anugerah Allah SWT. Sebagaimana ditafsirkan oleh Shihab (2020), larangan ini bersifat preventif dan komprehensif, mencakup segala bentuk ekspresi baik verbal, fisik, maupun psikis yang dapat menimbulkan luka dan permusuhan. Senada dengan itu, Hamka (2019) dalam Tafsir Al-Azhar menegaskan bahwa ayat ini mengajarkan pentingnya menjaga *akhlāq al-karīmah* (akhlak mulia) dalam interaksi sosial, di mana sikap menghargai dan menyayangi sesama merupakan cerminan keimanan.

Sementara itu, Munawar (2021) dalam karyanya Nilai-Nilai Universal Al-Qur'an mengaitkan larangan ini dengan konsep *hifz al-nafs* (menjaga jiwa),

yang berarti menjaga stabilitas emosi dan kesehatan psikis orang lain sama pentingnya dengan menjaga fisik mereka. Dengan demikian, upaya mencegah dan menangani *bullying* tidak hanya didorong oleh kepentingan pedagogis dan hukum, tetapi juga memiliki landasan spiritual yang kokoh sebagai bagian dari pembentukan karakter manusia yang beradab.

Perspektif Islam tidak hanya melarang perilaku *bullying*, tetapi juga menawarkan konsep pengelolaan emosi sebagai solusi preventif dalam QS. Ali Imran: 134:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ
وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (آلِ عِمْرَان : ١٣٤)

Artinya: (yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan (Q.S. Ali Imran: 134).

Ayat ini menjelaskan bahwa di antara ciri orang bertakwa yaitu mereka yang "menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang lain". Ayat ini mengisyaratkan pentingnya kemampuan mengendalikan emosi negatif sebagai bentuk ketakwaan. Pandangan Quraish Shihab (2020) dalam Tafsir Al-Misbah, menahan amarah bukan berarti memendam emosi secara membabi buta, melainkan mengelolanya dengan kesadaran penuh sehingga tidak meledak menjadi perilaku merusak. Senada dengan itu, Al-Ghazali dalam Ihya Ulumuddin menyebut pengendalian nafsu amarah (*al-ghadab*) sebagai bagian dari penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*). Regulasi emosi dalam Islam dengan

demikian dipandang sebagai bentuk ibadah hati yang mendukung terciptanya interaksi sosial yang harmonis dan mencegah timbulnya perilaku agresif.

Selain didukung oleh nilai-nilai keagamaan, perlindungan peserta didik dari segala bentuk kekerasan, termasuk perilaku *bullying*, juga memiliki dasar yuridis yang kuat dalam penyelenggaraan pendidikan nasional di Indonesia. Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak menegaskan bahwa setiap anak berhak memperoleh perlindungan dari kekerasan fisik dan psikis di lingkungan pendidikan (Kementerian PPPA, 2022). Dalam konteks pendidikan, perilaku *bullying* termasuk tindakan yang bertentangan dengan hak anak dan perlu memperoleh penanganan yang komprehensif melalui kebijakan pendidikan serta penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling.

Di tengah kompleksitas fenomena *bullying* yang telah dijamin perlindungannya oleh hukum dan nilai agama, regulasi emosi muncul sebagai konstruk psikologis kunci yang banyak dikaji untuk memahami mengapa individu, khususnya remaja, terlibat dalam perilaku agresif tersebut. Regulasi emosi merujuk pada proses dimana seseorang mempengaruhi emosi apa yang dirasakan, kapan mengalaminya, serta bagaimana mengekspresikan serta mengalaminya secara psikologis (Gross 2014).

Teori regulasi emosi Gross (2014) menawarkan lensa analitis melalui lima proses utama yang saling terkait: (1) *situation selection* (memilih/hindari situasi), (2) *situation modification* (mengubah situasi), (3) *attention deployment* (mengarahkan perhatian), (4) *cognitive change/reappraisal* (menafsir ulang

situasi), dan (5) *response modulation* (mengatur respons, termasuk menekan ekspresi/ suppression). Proses ini mencakup dinamika pengelolaan emosi yang holistik dari antisipasi hingga respons.

Dalam konteks *bullying*, kesulitan dalam proses-proses ini seperti kegagalan melakukan *reappraisal* atau kecenderungan berlebihan pada *suppression* dapat menyebabkan “kebocoran” emosi negatif menjadi perilaku agresif. Sebaliknya, penguasaan kelima aspek ini dapat berfungsi sebagai faktor pelindung untuk memproses konflik secara lebih konstruktif.

Sementara itu, perilaku *bullying* sendiri telah didefinisikan secara operasional oleh Dan Olweus (2013) sebagai tindakan agresif negatif yang dilakukan berulang kali dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Perilaku ini dapat muncul dalam tiga bentuk utama: *bullying* verbal (seperti mengolok, menghina), *bullying* fisik (seperti memukul, mendorong), dan *bullying* sosial atau relasional (seperti pengucilan, penyebaran rumor). Ketiga bentuk ini sama-sama memiliki dampak merusak terhadap kesejahteraan psikososial korban dan mencerminkan kegagalan dalam pengelolaan emosi dan hubungan sosial yang sehat.

Teori ekologis Shelton (2025) kemudian melengkapi pemahaman kita dengan menempatkan perilaku remaja tidak hanya sebagai produk faktor internal (seperti regulasi emosi), tetapi juga sebagai hasil interaksi dengan berbagai lapisan sistem lingkungannya, mulai dari mikro (keluarga, teman sebaya, sekolah), meso (interaksi antar sistem mikro), hingga makro (kebijakan,

budaya, kondisi ekonomi). Pendekatan ini sangat relevan untuk menganalisis konteks penelitian, karena remaja tidak berkembang dalam ruang hampa.

Selaras dengan itu, fenomena *bullying* dan regulasi emosi menjadi lebih krusial ketika diamati pada populasi remaja dari latar belakang sosio-ekonomi rentan. Penelitian menunjukkan bahwa tekanan ekonomi keluarga dapat menjadi stresor kronis yang mempengaruhi ketersediaan sumber daya psikologis orang tua untuk pengasuhan yang responsif, yang pada gilirannya berdampak pada perkembangan keterampilan regulasi emosi anak (Evans & Kim, 2013). Remaja dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi seringkali menghadapi lebih banyak adversitas dan ketidakstabilan, yang dapat menghambat perkembangan kapasitas mereka untuk mengelola emosi secara sehat (McLoyd, 2019).

Oleh karena itu, meneliti hubungan regulasi emosi dan *bullying* pada populasi ini bukan hanya menguji sebuah hubungan psikologis universal, tetapi juga menyoroti bagaimana ketimpangan sosial dapat memengaruhi perkembangan sosio-emosional remaja dan memunculkan perilaku bermasalah di sekolah.

Konstelasi teoretis dan empiris di atas menemukan momentum dan konteks aplikasinya yang sangat spesifik dan relevan di Sekolah Rakyat Menengah Pertama (SRMP) 4 Padang. Sekolah ini merupakan institusi pendidikan unggulan yang diinisiasi oleh Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial (BBPPKS) Kementerian Sosial Regional I Sumatera, yang resmi beroperasi mulai Juli 2025.

Keberadaan SRMP 4 Padang memiliki misi sosial yang jelas, yaitu memberikan akses pendidikan berkualitas kepada 146 siswa/i yang berasal secara eksklusif dari keluarga penerima Program Keluarga Harapan (PKH), atau dengan kata lain, keluarga yang berada pada strata ekonomi miskin dan miskin ekstrim (Wawancara dengan Kepala BBPPKS Kemensos Regional I Sumatera, 10 September 2025). Karakteristik populasi ini menempatkan mereka dalam kategori remaja dengan latar belakang adversitas ekonomi, yang berdasarkan penelitian sebelumnya, berisiko lebih tinggi mengalami hambatan dalam perkembangan sosial-emosional (McLoyd, 2019).

Keunikan konteks penelitian ini semakin diperkaya oleh model penyelenggaraan pendidikan di SRMP 4 Padang yang menerapkan sistem asrama (*boarding school*) secara penuh. Para siswa tidak hanya berinteraksi dalam konteks pembelajaran formal di kelas dari Senin hingga Jumat, tetapi juga hidup bersama 24 jam dalam lingkungan asrama yang terpisah antara putra dan putri, dengan pengaturan 4 orang per kamar. Pada Sabtu dan Minggu, mereka mengikuti program keasramaan yang terstruktur (Hasil Observasi Penulis, 2025).

Lebih jauh, kehidupan sehari-hari diwarnai oleh kegiatan keagamaan yang intensif dan rutin, mulai dari sholat berjamaah lima waktu, kultum, hingga pembahasan materi fikih dan akhlak, terutama pada waktu antara Maghrib dan Isya (Hasil Observasi Penulis, 2025). Model hidup berjamaah seperti ini menciptakan ekosistem sosial yang padat dan kompleks, di mana interaksi

terjadi terus-menerus, potensi konflik meningkat, sekaligus juga menawarkan struktur dan nilai-nilai yang dapat menjadi faktor protektif.

Namun, observasi awal selama lebih dari tiga bulan peneliti melakukan praktik lapangan di SRMP 4 Padang mengungkapkan bahwa dinamika kehidupan asrama yang padat ini justru memunculkan berbagai masalah interpersonal di kalangan siswa. Banyaknya konflik yang berawal dari hal-hal sepele seperti iseng, canda yang melampaui batas, hingga perilaku saling *bullying*, menjadi permasalahan yang sering muncul.

Selain itu, yang paling menonjol adalah kesulitan mereka dalam mengontrol emosi, yang seringkali berujung pada pertengkaran fisik dan verbal. Kesulitan mengontrol emosi yang diamati, seperti mudah tersulut amarah dan impulsivitas, secara teoretis mengindikasikan kegagalan dalam strategi regulasi emosi, khususnya rendahnya kemampuan *cognitive reappraisal* dan dominannya *expressive suppression* (Gross 2014).

Data awal yang diperoleh melalui layanan bimbingan kelompok yang dilaksanakan pada pertengahan November 2025 terhadap seluruh siswa kelas VII (A–F) semakin menguatkan dugaan adanya masalah perilaku *bullying* yang signifikan. Pada akhir sesi bimbingan kelompok, siswa diberikan lembar refleksi pengalaman *bullying* yang bertujuan untuk mengidentifikasi keterlibatan mereka dalam peristiwa *bullying* di lingkungan sekolah dan asrama.

Lembar refleksi tersebut terdiri dari identitas siswa (nama, kelas, dan tanggal) serta tiga pertanyaan terbuka, yaitu: (1) apakah siswa pernah menjadi

korban *bullying*, jika iya, kejadian seperti apa yang dialami; (2) apakah siswa pernah menjadi pelaku *bullying*, jika iya, apa yang mendorong siswa melakukannya; dan (3) apakah siswa pernah melihat orang lain di-*bully*, dan apa tindakan siswa saat itu. Hasil pengisian lembar refleksi oleh 146 siswa kemudian direkapitulasi berdasarkan pengakuan siswa sebagai korban, pelaku, maupun saksi. Rekapitulasi hasil refleksi pengalaman siswa dilihat pada Tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1 Hasil Refleksi Pengalaman *Bullying* Siswa

Kelas	Jumlah Siswa	Pernah sebagai Korban	Pernah sebagai Pelaku	Pernah sebagai Saksi
VII A	24	17 (70.8%)	11 (45.8%)	17 (70.8%)
VII B	25	15 (60.0%)	18 (72.0%)	20 (80.0%)
VII C	24	19 (79.2%)	15 (62.5%)	22 (91.7%)
VII D	25	19 (76.0%)	16 (64.0%)	19 (76.0%)
VII E	24	10 (41.7%)	7 (29.2%)	14 (58.3%)
VII F	24	14 (58.3%)	13 (54.2%)	18 (75.0%)
Total	146	94 (64.4%)	80 (54.8%)	110 (75.3%)

Sumber: Data Primer, Hasil Bimbingan Kelompok, November 2025

Data pada hasil refleksi pengalaman *bullying* siswa kelas VII di Sekolah Rakyat Menengah Pertama 4 Padang pada Tabel 1.1 mengungkap gambaran yang memprihatinkan. Secara kumulatif, 64.4% siswa (94 orang) mengaku pernah menjadi korban *bullying*, 54.8% (80 orang) pernah menjadi pelaku, dan 75.3% (110 orang) pernah menjadi saksi. Angka-angka ini jauh lebih tinggi daripada prevalensi nasional yang dilaporkan sebelumnya Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023.

Beberapa kelas bahkan menunjukkan pola yang sangat mengkhawatirkan, seperti kelas VII C di mana 91.7% siswanya pernah menyaksikan tindakan *bullying* dan kelas VII B dengan 72.0% siswa yang mengaku pernah menjadi pelaku. Yang patut dicatat adalah tingginya persentase siswa yang berganti

peran antara korban, pelaku, dan saksi. Data tersebut mengindikasikan siklus *bullying* yang kompleks dan dinamis dalam komunitas asrama tersebut, di mana seorang korban di satu situasi dapat berubah menjadi pelaku di situasi lain (Volk, Dane, & Marini 2014).

Temuan awal ini menjadi indikator kuat bahwa *bullying* bukanlah insiden sporadis, melainkan telah menjadi bagian dari pola interaksi sosial yang mengakar di kalangan siswa SRMP 4 Padang. Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk memahami akar psikologis dari fenomena ini, khususnya keterkaitannya dengan kemampuan fundamental mereka dalam mengatur emosi (*emotion regulation*), menjadi sebuah keniscayaan agar intervensi yang dilakukan tidak hanya bersifat reaktif, tetapi tepat sasaran menyentuh inti persoalan.

Berdasarkan tinjauan mendalam terhadap literatur terkini, terungkap bahwa meskipun hubungan antara regulasi emosi dan perilaku *bullying* telah banyak dikaji, terdapat beberapa kesenjangan penelitian (*research gaps*) yang signifikan dan menjadi justifikasi utama dilakukannya penelitian ini. Analisis komparatif terhadap lima penelitian terdahulu yang relevan (Widyayanti., 2022; Mujjadi & Fitriyah, 2024; Mharchelya & Sukmawati, 2023; Nurwahida, 2021; Herildanara, Suroso & Arifiana, 2023) mengidentifikasi tiga celah utama.

Pertama, kesenjangan kontekstual. Sebagian besar penelitian dilakukan di sekolah reguler dengan populasi umum (Mharchelya & Sukmawati, 2023; Widyayanti et al. 2022). Sementara itu, penelitian yang melibatkan *setting* asrama, seperti pada remaja panti asuhan Mujjadi & Fitriyah (2024), tidak fokus

pada siswa penerima bantuan sosial seperti PKH. Dengan demikian, belum ada penelitian yang menyelidiki dinamika regulasi emosi dan *bullying* pada populasi yang sangat spesifik: siswa asrama SMP dari keluarga PKH dalam lingkungan keagamaan intensif seperti di SRMP 4 Padang.

Kedua, kesenjangan teoritis dan operasional. Mayoritas penelitian masih mengukur regulasi emosi sebagai konstruk satu dimensi (Mharchelya & Sukmawati 2023; Herildanara, Suroso & Arifiana, 2023; Widyayanti et al. 2022). Hanya satu penelitian Nurwahidah et al. (2021) yang secara eksplisit mengoperasionalkan dan menguji kedua strategi regulasi emosi dari Gross, yaitu *cognitive reappraisal* dan *expressive suppression*. Padahal, pendekatan multidimensi berdasarkan lima proses Gross (2014) dan tiga bentuk *bullying* Olweus (2013) dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif. Penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan kajian tersebut dengan mengoperasionalkan kedua variabel secara lebih holistik.

Ketiga, kesenjangan aplikatif. Temuan penelitian terdahulu belum memberikan panduan yang rinci untuk intervensi bimbingan dan konseling yang tepat sasaran di lingkungan asrama bagi anak dari keluarga kurang mampu. Pemahaman mendalam tentang aspek regulasi emosi mana yang paling terkait dengan berbagai bentuk *bullying* dalam konteks spesifik SRMP 4 Padang akan menghasilkan rekomendasi intervensi yang lebih terukur dan efektif.

Ketiga kesenjangan ini saling berkaitan dan menciptakan ruang kosong dalam peta pengetahuan. Penelitian ini didesain untuk mengisi ruang tersebut, bukan sekadar replikasi, melainkan upaya untuk memperdalam dan

mengkontekstualisasikan pemahaman tentang hubungan antara regulasi emosi (dengan pendekatan lima proses) dan perilaku *bullying* (dalam tiga bentuk) pada populasi dan *setting* yang unik.

Berdasarkan kondisi yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat regulasi emosi (dengan pendekatan lima proses) dan perilaku *bullying* (dalam tiga bentuk), serta menganalisis hubungan antara regulasi emosi tersebut dengan perilaku *bullying* pada siswa kelas VII SRMP 4 Padang.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam keterkaitan antara kemampuan fundamental regulasi emosi dengan perilaku *bullying* pada siswa kelas VII di SRMP 4 Padang. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan dengan judul **“Hubungan Regulasi Emosi dengan Perilaku *Bullying* pada Siswa Kelas VII di Sekolah Rakyat Menengah Pertama 4 Padang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat regulasi emosi pada siswa kelas VII di Sekolah Rakyat Menengah Pertama 4 Padang?
2. Bagaimana tingkat *bullying* pada siswa kelas VII di Sekolah Rakyat Menengah Pertama 4 Padang?
3. Bagaimana hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku *bullying* pada siswa kelas VII di Sekolah Rakyat Menengah Pertama 4 Padang?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terfokus dan operasional, ruang lingkup permasalahan dibatasi pada:

1. Regulasi emosi siswa kelas VII SRMP 4 Padang, yang diukur berdasarkan lima proses menurut Gross (2014): *situation selection, situation modification, attention deployment, cognitive change/reappraisal*, dan *response modulation*.
2. Perilaku *bullying* siswa kelas VII SRMP 4 Padang, yang dibatasi pada tiga bentuk utama menurut Olweus (2013): *bullying* verbal, fisik, dan sosial/relasional.
3. Hubungan antara regulasi emosi dan perilaku *bullying* pada siswa kelas VII SRMP 4 Padang, tanpa mengkaji faktor-faktor lain di luar kedua variabel tersebut.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan tingkat regulasi emosi pada siswa kelas VII di Sekolah Rakyat Menengah Pertama 4 Padang.
2. Mendeskripsikan tingkat *bullying* pada siswa kelas VII di Sekolah Rakyat Menengah Pertama 4 Padang.
3. Menganalisis hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku *bullying* pada siswa kelas VII di Sekolah Rakyat Menengah Pertama 4 Padang.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini dapat ditinjau dari empat aspek berikut:

1. Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan menguji teori regulasi emosi Gross (2014) dan teori *bullying* Olweus (2013) dalam konteks spesifik siswa asrama dari keluarga ekonomi rentan dan berlatarkan keagamaan kuat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan literatur tentang hubungan lima proses regulasi emosi dengan tiga bentuk *bullying* pada *setting boarding school* di Indonesia.

2. Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini secara formal diperuntukkan untuk menyelesaikan tugas skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Imam Bonjol Padang.

b. Bagi Sekolah (SRMP 4 Padang)

Penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran yang bernilai guna sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling, serta memberikan landasan empiris bagi guru BK sekolah untuk menyusun program intervensi pencegahan *bullying*

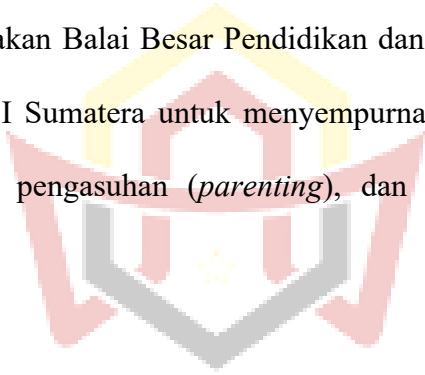
yang tepat sasaran berdasarkan profil regulasi emosi siswa di Sekolah Rakyat Menengah Pertama 4 Padang.

3. Akademis/Pengembangan Ilmu

Menjadi contoh integrasi antara teori psikologi regulasi emosi dengan pendekatan Bimbingan Konseling Islam untuk mengatasi masalah perilaku sosial di lingkungan pendidikan.

4. Sosial dan Kebijakan

Memberikan bahan evaluasi bagi pengelola SRMP 4 Padang dan pemangku kebijakan Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial Regional I Sumatera untuk menyempurnakan program pembinaan karakter, sistem pengasuhan (*parenting*), dan pencegahan *bullying* di asrama.



UIN IMAM BONJOL
PADANG